

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian melalui analisis *mix methode* mengenai “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Orang Tua dalam Membina Akhlakul Karimah Siswa di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al-Muhajirin Kota Cilegon*”, diperoleh beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI pada kedua sekolah berjalan dengan baik dan berkontribusi signifikan dalam pembinaan akhlakul karimah siswa. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi ajar, tetapi juga menjadi teladan moral bagi siswa dalam sikap, perilaku, kedisiplinan, dan adab pergaulan. Program pembiasaan seperti *salam-sapa*, *murojaah*, *one day one ayat*, salat duha dan dzuhur berjamaah, pembinaan adab makan-minum, serta pembiasaan 5S terbukti efektif membentuk karakter siswa. Secara empiris, uji statistik menunjukkan bahwa peran guru PAI berpengaruh signifikan terhadap pembinaan akhlakul karimah siswa, dengan nilai t hitung 14,179 di SDIT Bina Bangsa dan 6,075 di SDIT Al-Muhajirin. Temuan kualitatif juga menguatkan hasil kuantitatif, di mana siswa menilai bahwa teladan guru PAI, pembiasaan ibadah, serta kegiatan religius seperti pesantren kilat dan tahfiz Al-Qur'an sangat membantu meningkatkan akhlak mereka. Pada SDIT Bina Bangsa, pembiasaan berjalan lebih sistematis dan rapi, sehingga pengaruh guru PAI lebih dominan dibandingkan SDIT Al-Muhajirin. Dengan demikian, guru PAI berperan sebagai pendidik, pembimbing, peneladan, dan pengarah nilai yang berperan sentral dalam pembentukan akhlakul karimah siswa.

2. Penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran strategis sebagai fondasi utama pembentukan akhlak siswa. Keteladanan di rumah, pembiasaan ibadah, pengawasan perilaku, pengendalian penggunaan gadget, dan komunikasi intensif menjadi kunci terbentuknya akhlak siswa. Meskipun tingkat keterlibatan orang tua bervariasi, analisis statistik menunjukkan bahwa peran orang tua berpengaruh signifikan terhadap akhlakul karimah siswa, dengan koefisien regresi positif pada kedua sekolah. Hal ini menegaskan bahwa konsistensi orang tua dalam menerapkan adab harian dan aturan moral memberikan kontribusi nyata bagi karakter anak. Hasil wawancara menegaskan bahwa ketika perilaku dan pembiasaan di rumah selaras dengan yang dilakukan di sekolah, perkembangan akhlak siswa semakin optimal. Walaupun terdapat tantangan seperti pengaruh media digital, pergaulan, dan keterbatasan waktu orang tua, mereka tetap berusaha menjaga komunikasi dan pengawasan anak untuk meminimalkan dampak negatif lingkungan. Dengan demikian, peran orang tua merupakan pelengkap sekaligus penguat dari proses pembinaan akhlak yang dilakukan oleh sekolah.
3. Siswa pada kedua sekolah menunjukkan persepsi yang sangat positif terhadap pentingnya akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Mereka memahami bahwa akhlak merupakan bagian penting dari identitas diri, interaksi sosial, sikap hormat kepada guru dan orang tua, serta tanggung jawab sebagai pelajar. Siswa juga mengakui bahwa baik guru PAI maupun orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk kebiasaan baik mereka. Program-program sekolah seperti tahfiz, pesantren kilat, bakti sosial, kegiatan kewirausahaan, serta ibadah berjamaah membuat siswa lebih mudah memahami dan mempraktikkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Selain itu, siswa merasa bahwa pendekatan yang diterapkan guru PAI melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan praktik

ibadah langsung memudahkan mereka untuk membentuk karakter yang baik. Di rumah, mereka merasakan dukungan orang tua melalui pembiasaan ibadah, adab makan, komunikasi sopan, serta pendampingan belajar. Dengan demikian, persepsi siswa menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah yang dilakukan oleh guru PAI dan orang tua tidak hanya dipahami tetapi juga dirasakan manfaatnya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, proses pembinaan akhlakul karimah di SDIT Bina Bangsa Kota Serang dan SDIT Al-Muhajirin Kota Cilegon berjalan dalam kategori baik. Analisis regresi menunjukkan bahwa peran guru PAI dan orang tua berkontribusi sebesar 57,2% terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa, sementara sisanya dipengaruhi faktor lingkungan sosial, media digital, teman sebaya, dan kondisi internal siswa.

Sinergi antara sekolah dan orang tua secara nyata memberikan dampak positif dan berkelanjutan, sehingga pembinaan akhlak menjadi lebih komprehensif, efektif, dan berkesinambungan. Kombinasi peran keduanya menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter siswa pada kedua sekolah tersebut.

B. Saran

1. Bagi Guru PAI

Guru PAI diharapkan terus meningkatkan kualitas metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, tidak hanya melalui ceramah tetapi juga melalui praktik langsung, pembiasaan ibadah, serta keteladanan nyata. Selain itu, perlu memperkuat kerja sama dengan guru mata pelajaran lain agar pembinaan akhlak dapat terintegrasi dalam seluruh proses pembelajaran di sekolah.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua perlu memperkuat perannya dengan memberikan teladan nyata di rumah, membiasakan doa, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, serta mengawasi pergaulan dan penggunaan teknologi anak. Kolaborasi dengan pihak sekolah juga perlu ditingkatkan melalui komunikasi yang intensif agar pembinaan akhlak berjalan selaras antara rumah dan sekolah.

3. Bagi Sekolah (SDIT Bina Bangsa dan SDIT Al-Muhajirin)

Sekolah perlu terus mengembangkan program unggulan seperti tahfidz, pesantren kilat, dan pembiasaan ibadah, serta memperluas kegiatan yang mendukung pembentukan akhlak seperti bakti sosial, kewirausahaan, dan keterampilan hidup. Fasilitas pendukung, seperti ruang ibadah dan sarana kegiatan keagamaan, perlu ditingkatkan agar proses pembinaan semakin optimal.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk meneliti faktor-faktor lain yang juga berpengaruh terhadap pembinaan akhlakul karimah, seperti pengaruh media digital, lingkungan masyarakat, atau peran teman sebaya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pembentukan akhlak siswa.

C. Implikasi

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memperkuat teori bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya bertumpu pada institusi sekolah, tetapi juga pada keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara guru PAI dan orang tua mampu membentuk karakter siswa secara lebih efektif. Hal ini mengimplikasikan bahwa konsep pendidikan akhlak berbasis kolaborasi

(school-based and family-based character education) dapat dijadikan landasan teori dalam pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar.

2. Implikasi Praktis

- a. Bagi Guru PAI, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya peran mereka sebagai teladan dan pembimbing akhlak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya akan ditiru oleh siswa.
- b. Bagi Orang Tua, penelitian ini menunjukkan bahwa teladan di rumah memiliki pengaruh signifikan dalam memperkuat pembinaan akhlak. Dengan demikian, orang tua perlu terus menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah secara konsisten.
- c. Bagi Sekolah, penelitian ini memberikan gambaran bahwa program keagamaan seperti tahfidz, shalat berjamaah, dan pesantren kilat efektif dalam pembinaan akhlak. Sekolah lain dapat mengadopsi atau mengembangkan program serupa sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter.

3. Implikasi Kebijakan

Penelitian ini memberikan dasar bagi lembaga pendidikan Islam, baik di tingkat sekolah maupun pemerintah, untuk merumuskan kebijakan pendidikan karakter yang lebih terintegrasi antara sekolah dan keluarga. Program sinergi guru–orang tua perlu difasilitasi, misalnya melalui forum komunikasi, majelis taklim sekolah, atau parenting class, agar pembinaan akhlak dapat berjalan searah dan berkesinambungan.